

PSIKOLOGI KEPOLISIAN: SERAGAM, PANGKAT, DAN SENJATA API

Erik Saut H Hutahaeen

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud untuk melakukan kajian ilmiah mengenai beberapa hal yang terkait dengan keadaan psikologis dalam bidang kepolisian. Beberapa hal yang dianalisis adalah tentang kondisi psikologis penggunaan seragam, senjata api, dan gambaran psikologi polisi berdasarkan jenjang kepangkatan. Analisa dilakukan dengan melakukan kajian gambaran kualitatif deskriptif berdasarkan hasil wawancara kepada subjek dan hasil studi yang dipaparkan di dalam hasil-hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan analisa kajian yang dilakukan. Dapat diketahui bahwa seragam mempunyai faktor psikologis yang terkandung di dalamnya yaitu : kekuatan (menurunkan perilaku tidak patuh) akan kekuasaan, otoritas, nilai perilaku. Pangkat memiliki kandungan psikologis yang terkait dengan kewenangan dan kepemimpinan. Jenjang kepangkatan menggambarkan tentang status posisi didalam organisasi kerja, yaitu ; melaksanakan perintah tugas, kewenangan kerja, kemampuan manajemen dan kepemimpinan. Senjata api mempunyai kaitan dengan agresivitas dan kontrol emosi (homicide and suicide).

Kata kunci : psikologi, polisi, seragam, pangkat, dan senjata api.

PENDAHULUAN

Polisi adalah sebuah profesi kerja yang bertugas untuk menjamin penegakan hukum dan terjaganya keamanan masyarakat. Terkait dengan tugas penegakan hukum polisi bekerja untuk memerangi kejahatan, yaitu dengan menekan tingkat kejahatan yang terjadi di lingkungan. Melalui sebuah proses penegakan hukum yang objektif. Terjaga keamanan masyarakat sangat terkait dengan tugas untuk bisa melindungi masyarakat, dari sebuah tindakan yang merugikan yang dilakukan oleh sekelompok orang ataupun seseorang. Seorang anggota polisi menjadi pribadi yang unik, karena dapat dihubungkan dengan kekuasaan yang dimilikinya. Berdasarkan temuan penelitian dari Skolnick's (dalam Combee 2013), adanya kekuasaan khusus dari polisi dapat membuat banyak orang akan bereaksi secara berbeda saat mengetahui dirinya berhadapan dengan seorang anggota polisi. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa ada suatu keadaan yang konsisten antara diri anggota polisi dengan cara pandang akan dunia kepolisian. Terlebih lagi polisi saat dikaitkan dengan pakaian

seragam yang dikenakannya, pangkat yang melekat dipundaknya, dan senjata api yang dapat digunakan dalam melaksanakan suatu tugas.

Dalam menjalankan tugasnya terdapat beberapa aspek-aspek yang dapat turut membentuk kapasitasnya, terutama terkait dengan proses menjalankan pekerjaannya. Salah satu diantaranya adalah faktor psikologis yang menjadi bagian dalam menjalankan tugasnya. Seragam merupakan hal yang menjadi pembeda antara polisi dan militer, antara masyarakat umum dengan orang-orang yang menjadi anggota kepolisian. Hasil penelitian yang diungkap oleh De Camargo (2012), penggunaan seragam dan profesi kepolisian biasanya dapat memberikan kontaminasi terhadap kehidupan. Yaitu kontaminasi mendapatkan kepemilikan keadaan personal, berupa kepemilikan titel status tertentu. Seperti yang diuraikan oleh Herzog (2001), bahwa tampilan polisi menjelaskan kepemilikan tentang *profesional police goals*. Yaitu berperang melawan kejahatan dan juga memberikan pelayanan. Karenanya banyak peristiwa

yang ditemukan di masyarakat yang memperlihatkan adanya penambahan terhadap keadaan psikologis tertentu pada orang-orang yang mengenakan seragam polisi. Baik itu polisi yang sebenarnya, maupun masyarakat sipil yang mengenakan seragam polisi untuk kepentingan tertentu.

Jenjang pangkat menggambarkan tentang tingkat dan kedudukan seluruh anggota di dalam struktur kepolisian. Jenjang pangkat terkadang dikaitkan dengan keadaan-keadaan psikologis dalam melakukan pengelolaan pekerjaan. Dari hasil studi penyelidikan yang dilakukan Sidanius, Liu, Shaw dan Pratto (1994) dapat diketahui bahwa kepangkatan pada bidang kepolisian sering dikaitkan dengan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan dominasi sosial.

Senjata api (*firehand/handgun*) adalah salah satu alat penunjang yang dipakai untuk melakukan tugas-tugas bidang menjaga keamanan. Dalam proses penggunaannya pun diperlukan serangkaian pemeriksaan psikologis. Hal ini sering dikaitkan dengan kondisi-kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaannya. Diuguid (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan senjata api (*guns*) memberikan orang-orang yang memegangnya perasaan (*sense*) tentang kekuatan dan kontrol keamanan, tetapi pada sisi yang lainnya juga membentuk adanya rasa takut dan kekhawatiran tentang dampaknya yang bisa melukai orang lain. Dalam sebuah gambaran laporan teknis (*technical report* 1996) tentang *psychological evaluation and gun control*. Tertulis bahwa senjata api memiliki dampak psikologis tertentu, karena sering dikaitkan dengan penggunaannya yang bisa melukai atau menghilangkan nyawa orang lain, dan juga melukai atau menghilangkan nyawa sendiri.

Penelitian tentang keadaan psikologis yang melekat pada bidang kepolisian banyak yang diarahkan kepada budaya-polisi yang berpengaruh kepada

kognitif dan perilaku anggota polisi. Melalui pandangan tentang budaya yang melekat yaitu seragam, pangkat dan kewenangan menggunakan senjata api saat bertugas. Tulisan ini bermaksud untuk mencari jawaban-jawaban tentang keadaan psikologis apa saja yang terbentuk?

METODE PENELITIAN

Kajian studi yang dilakukan untuk mengenali lebih jelas tentang rumusan permasalahan, adalah dengan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan wawancara terbatas kepada beberapa subjek, dan juga dikombinasikan dengan konsep temuan-temuan penelitian dari beberapa literatur. Yaitu dengan melakukan kajian terhadap sumber-sumber literatur dan dokumentasi yang terkait. Proses dalam melakukan studi dijalankan dengan menggunakan prinsip investigasi ilmiah, sehingga bisa didapatkan gambaran yang lebih jelas.

Hasil studi dari laporan penelitian sebelumnya, artikel-artikel ilmiah, sumber dokumentasi tertentu yang terkait dengan tujuan studi. Digunakan sebagai landasan untuk memaparkan gambaran psikologis, gambaran analisa mengenai fenomena psikologis yang terkandung di dalamnya. Berupa faktor psikologis yang mempengaruhinya, keadaan psikologis yang terbentuk, dan dampak psikologis yang terjadi. Gambaran mengenai fenomena psikologis yang terjadi, diuraikan dalam bentuk bagan dan tabel deskripsi. Berupa uraian-uraian data yang dapat menjelaskan tentang faktor yang membentuknya, kondisi psikologis yang dialami, dan dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seragam adalah suatu istilah untuk menerangkan tentang pakaian yang dikenakan dalam menjalankan proses-proses kedinasan. Hasil dari sebuah penelitian experimental terkait dengan pakaian kedinasan, menunjukkan bahwa pemikiran mengenai pakaian (yang dipakai jalankan tugas tertentu) dapat

mempengaruhi proses psikologis dari orang-orang yang menggunakannya (Adam dan Galinsky 2012). Seragam yang dikenakan polisi saat bertugas mempunyai hubungan yang kuat dengan aspek kekuatan (*power*) dan kewenangan (*authority*). Seperti hasil penelitian yang diterangkan di dalam Doran (2009), yaitu tentang penggunaan seragam polisi. Dimana proses psikologis yang terjadi adalah individu mendapatkan visualisasi tentang dirinya sebagai seorang penegak hukum, dengan hak keprofesian sebagai polisi. Individu yang mengenakannya merasa memiliki otoritas dalam bidang hukum, sehingga bisa memperlihatkan kekuatan-kekuatan yang dapat menginspirasi orang-orang yang melihatnya untuk memberikan respon patuh dan tunduk. Sehingga menyebabkan menurunnya niat untuk melakukan pelanggaran. Pakaian kedinasan polisi mempunyai pengaruh ketidaksadaran psikologis pada individu, tergantung pemahaman yang dirasakan mengenai polisi. Karena itulah dapat membuat masyarakat biasa dapat memunculkan reaksi yang berbeda saat berhadapan dengan polisi.

Hasil dari wawancara didapatkan keterangan dari subjek, bahwa seragam dapat memperjelas keberadaan dirinya di dalam sebuah lingkungan. Saat awal mengenakannya seperti muncul perasaan kebanggaan terhadap diri sendiri dan kewibawaan dari diri. Seragam dapat menegaskan tentang kepemilikan status sebagai anggota polisi ditengah-tengah masyarakat. Terkadang juga dapat membuat dirinya bisa lebih disegani oleh beberapa orang yang mengetahui bahwa dirinya adalah anggota polisi. Rasa segan itu muncul sesuai dengan lapangan kerjanya. Yaitu seorang yang bekerja sebagai pelindung, pelayan, pengayom dan penegakan hukum. Berdasarkan hasil dari subjek lainnya, jika melihat ada anggota polisi (yang mengenakan seragam). Memunculkan ada persepsi yang bisa memberikan penambahan akan rasa keamanan dan rasa keteraturan bagi

masyarakat yang berada dilingkungan sekitar keberadaannya. Jika pun ada individu yang melihat kehadiran anggota polisi berseragam lengkap, dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Biasanya bisa dikaitkan dengan peristiwa khusus dari pengalaman hidup orang tersebut.

Pangkat menggambarkan jenjang tingkatan autoritatif yang teratur berdasarkan tata urutan yang sistematis. Pangkat dapat menunjukkan kedudukan dan peringkat seseorang dalam lingkungan tugas tertentu. Pangkat juga dikaitkan dengan kedudukan presties dalam pengelihatian masyarakat umum. Sebuah studi (pilot study) yang dituliskan oleh Hann (1971) bahwa polisi dengan pangkat yang tinggi akan lebih disukai, memperlihatkan status sosial dan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat umum. Pada penjelasan yang lainnya jenjang kepangkatan juga menggambarkan tentang jalur karir, tentang kepemilikan tipe-tipe kemampuan dan pengalaman (Greene 2007).

Pada uraian studi yang lainnya menjelaskan bahwa jenjang pangkat juga dapat menggambarkan faktor sumber stress kerja. Cooper dkk (dalam Hollin 1993) melakukan investigasi tentang sumber stress dengan pangkat sersan (sama dengan brigadir), inspektur dan kepala inspektur, superintendent dan kepala superintendent. Anggota dengan pangkat inspektur memiliki faktor sumber tekanan mental yang lebih sedikit dibandingkan dengan anggota dengan pangkat kepala inspektur, superintendent dan kepala superintendent. Adapun anggota dengan pangkat sersan memiliki faktor yang lebih bisa diasosiasikan dengan tingkat depresi.

Hasil dari wawancara didapatkan keterangan berdasarkan persepsi subjek, yaitu bahwa pangkat bisa menggambarkan tentang posisi anggota. Untuk posisi pimpinan adalah anggota polisi dengan jenjang pangkat perwira. Sedangkan pelaksana lapangan lebih banyak dilakukan oleh anggota dengan pangkat

Tabel 1. Aspek Psikologis Seragam Polisi

Faktor	Dampak Penggunaan	Dampak Bagi Yang Melihat
Kekuatan	Memancarkan signal tentang status sebagai anggota Visual representatif penegakan hukum	Adanya figur yang kuat untuk menegakan keteraturan Menurunkan kemauan untuk melakukan pelanggaran
Otoritas	Mempunyai kekuatan untuk membuat orang lain patuh Memancarkan signal tentang wewenang	Menurunkan dorongan untuk tidak patuh Menguatkan munculnya respon untuk tunduk

bintara. Bintara perlu lebih memahami arahan atasan, dan kondisi lapangan. Hal ini untuk menjamin kelancaran tugas. Kalaupun dilapangan ditemukan ada anggota dengan pangkat bhayangkara, biasanya itu terdapat dalam satuan dinas tertentu saja. Sebagai bintara lebih banyak menjalankan tugas berdasarkan perintah umum dari komandan, sangat jarang mendapatkan tugas yang dijabarkan secara mendetil. Oleh karena itu bisa menjadi sulit untuk sesuaikan perintah komandan dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Bahkan dilapangan kerja, banyak pihak tertentu yang melakukan intimidasi pangkat (dirmehkan karena pangkatnya dianggap sebagai bawahan).

Kepolisian memiliki tiga jenjang tingkatan autoritatif. Pertama adalah tamtama (bhyangkara), yaitu tingkatan jenjang pangkat paling rendah, yang membuatnya menjadi sangat perlu untuk siap melaksanakan instruksi atasan. Karenanya diperlukan loyalitas yang tinggi dan pantang menyerah untuk laksanakan instruksi. Kedua adalah bintara (brigadir), yang merupakan tulang punggung Kesatuan dan penghubung antara Perwira dan Tamtama. Berperan untuk melancarkan arahan dan petunjuk dari perwira, sehingga menjadi tindakan nyata dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Memberikan kepastian bahwa arahan tugas yang diberikan oleh atasannya sudah dilaksanakan. Karenanya harus mempunyai kemampuan daya tangkap untuk merealisasikan perintah atasan menjadi sebuah tindakan kerja nyata yang tepat sasaran.

Ketiga adalah perwira, yang berperan sebagai atasan (bagi Bhyangkara dan Brigadir). Karenanya akan

bertugas sebagai pemimpin dan sekaligus juga sebagai manajer. Karenanya seorang perwira harus memiliki karakter kepemimpinan yang kuat. Bisa menjadi teladan bagi bawahan dan menciptakan kondisi yang kondusif dalam kesatuan yang dipimpinnya. Sebagai manajer, perwira memiliki kekuasaan untuk melakukan supervisi. Dalam sebuah buku yang dituliskan UNODC (2011), dalam melakukan tugasnya polisi mempunyai kekuasaan diskresi (keputusan penegakan). Dalam memutuskannya sangat mungkin keputusan yang dibuat kurang tepat. Oleh karena itu untuk membuat polisi memiliki akuntabilitas yang kuat (tidak menyimpag), diperlukan adanya supervisi khususnya terhadap perintah yang diberikan kepada bawahan dan sebagai bentuk pertanggung jawabannya, yaitu terlaksananya perintah dengan tepat. Supaya bisa mengarahkan dan mengelola performance dari bawahan dan juga satuan unit kerjanya atau satuan wilayah kerjanya. Karena itu harus bisa: mengarahkan, melakukan evaluasi akan perintah yang dikeluarkannya dan mengevaluasi pelaksanaan kerja, melakukan pembinaan dan pengembangan yang mendukung kinerja bawahan.

Senjata api adalah salah satu alat kelengkapan yang digunakan oleh polisi dalam menjalankan tugasnya memerangi kejahatan. Penggunaannya dalam tugas kedinasan adalah untuk melumpuhkan pelaku kriminal yang memberikan perlawanan berbahaya bagi keselamatan polisi dan orang lain, dan juga usaha-usaha untuk melepaskan diri dari proses penangkapan. Sehingga dalam keadaan yang sesuai prosedur penembakan bisa

Tabel 2. Aspek Psikologis Pada Pangkat

Jenjang Pangkat	Peran Dalam Bekerja	Kapasitas Yang Perlu Dimiliki Terkait Tingkatan Pada Korps	Dampak Yang Terbentuk
Tamtama (Bhayangkara)	Lakukan instruksi Laksanakan arahan Lakukan perintah	Sigap Loyalitas Pantang menyerah	Patuh terhadap perintah
Bintara (Brigadir)	Penghubung Melancarkan arahan Melancarkan petunjuk	Komunikasi Daya tangkap Berpikir realistik	Berfikir konseptual Berpikir operasional
Perwira	Pemimpin	Kepemimpinan Integritas keteladanan Adaptasi diri	Karakter Pemimpin Leadership Skill
	Manajer	Mengarahkan Mengevaluasi Melakukan Pengembangan Melakukan Pembinaan	Berfikir strategis Managerial skill

mengakibatkan adanya korban luka atau bahkan korban jiwa.

Polisi yang melakukan penembakan juga memiliki tekanan-tekanan traumatis di dalam proses mentalnya (post traumatic syndrome). Sebuah studi yang dilaporkan oleh Mitchel dan Flin (2007) memperlihatkan bahwa keputusan untuk menembak atau tidak menembak pelaku kejahatan bisa dijelaskan melalui sebuah keputusan (shooting decision). Keputusan menembak didasarkan kepada adanya keadaan dimana perlawanan pelaku kejahatan dapat mengancam keselamatan dan nyawa polisi ataupun masyarakat sekitarnya (bisa sandera). Keputusan untuk tidak menembak didasarkan kepada keadaan dimana pelaku sudah menyerah atau tidak berdaya dalam keadaan terkepung. Dimana penyerapan atau penangkapan berlangsung dalam kondisi yang aman.

Keterangan dari hasil wawancara menggambarkan bahwa penggunaan senjata api pada anggota polisi tidak pada seluruh anggota polisi yang sedang bertugas. Karena ada tugas-tugas tertentu yang memang diperlukan untuk menggunakan senjata api. Biasanya untuk melumpuhkan perlawanan dari orang-orang yang disergap dalam sebuah tindakan pengejaran dan penangkapan. Atau bisa juga digunakan saat

menjalankan tugas-tugas penjagaan dan pengawalan khusus tertentu. Saat mendapatkan tugas diberikan kesempatan pegang senjata memunculkan perasaan bangga, dan juga disertai dengan keadaan emosi yang terkesan bergerak secara labil. Sehingga pada suatu waktu seperti muncul dorongan untuk bersikap sedikit arogan. Adapun arogansi yang ada bisa ditekan dengan mengingat diri agar patuh terhadap ketentuan. Jika sulit dikendalikan, nanti saat memberikan perlawanan bisa saja mengenai masyarakat yang lainnya (bukan yang akan ditangkap). Berdasarkan keterangan dari subjek lainnya, memang ada juga ditemukan anggota menggunakan senjatanya saat sedang tidak menjalankan dinas. Bisa saja karena anggota tersebut baru selesai melaksanakan tugas kedinasannya. Kejadian ini dipandang dapat memunculkan nilai yang tidak bagus pada penilaian pandangan masyarakat. Apalagi kalau dikaitkan dengan peristiwa anggota yang bunuh diri, menembak atasan dan juga temannya, belum lagi senjata yang digunakan untuk luapan emosi pribadi terhadap orang lain. Seperti yang dapat diketahui melalui berita pada media masa.

Laporan yang dituliskan oleh KontraS (2013) tercatat bahwa kekerasan dengan menggunakan senjata api paling

Tabel 3. Aspek Psikologi Yang Terkandung Dalam Penggunaan Senjata Api

Kepentingan Penggunaan	Peristiwa	Jenis Serangan	Dampak Penggunaan	Dampak Psikologis
Tugas kedinasan	Penanganan konflik Residensial Penanganan konflik jalanan Pengejaran pelaku Pengepungan pelaku	Agresi Intrumental	Korban luka tembak Korban hilang nyawa Terkena rekan kerja	Penyesalan Trauma dan takut Dorongan Agresivitas Merasa tertekan
Non-kedinasan	Penugasan yang tidak biasa Tekanan dari pekerjaan Masalah hubungan pribadi Keadaan keluarga Kesulitan keuangan	Agresi Kemarahan	Bunuh diri Penembakan terhadap sesama polisi Penembakan terhadap masyarakat	* Punishment Kecaman publik

banyak dilakukan oleh polisi dibandingkan dengan Tentara dan OTK (orang yang tidak dikenal), dimana pertanggung jawaban akuntabilitasnya tidak begitu kuat. Catatan John dan Can yang terdapat pada Radar Pena.com (2014) yang dikutip dari IPW (Indonesian Police Watch) memperlihatkan bahwa penyalahgunaan senjata api oleh anggota polisi mempunyai tiga bentuk. Yaitu penembakan untuk bunuh diri, penembakan terhadap sesama polisi, dan penembakan kepada masyarakat. Pada hasil studi memperlihatkan bahwa penggunaan senjata api juga bisa dikaitkan dengan kondisi emosi penggunanya. Petugas polisi memiliki permasalahan pribadi yang terkait dengan kehidupan di luar kedinasannya, dan juga kehidupan yang berkaitan dengan kedinasannya sebagai anggota pada fungsi teknis kerja tertentu. Proses kerja yang dijalankan oleh polisi sering menghadapkannya dengan tekanan yang sangat berat (stressfull). Yaitu situasi yang berbahaya, kericuhan dengan perlawanan yang keras (Gudjonsson dan Adlam dalam Hollin 1993), dan pengalaman traumatis frustasi dan hal-hal negatif lainnya. Belum lagi jam kerja yang panjang, kurang waktu untuk beristirahat, juga turut membentuk suatu tekanan pada pekerjaan polisi (Swatt, Gibson dan Piquero dalam Willman 2013). Sedangkan untuk masalah kehidupan pribadi adalah mengenai keluarga, hubungan sosial, masalah

keuangan dan penugasan yang tidak biasa (Wilman 2013). Ketidaknyamanan dan tekanan yang berat baik itu dalam kehidupan non-kedinasan dan kedinasan adalah dasar yang memicu penyalahgunaan senjata api. Analisa dari bidang studi psikologi sosial, peristiwa ini merepresentasikan tentang agresi yang didasarkan dorongan emosional. Hal ini disebut sebagai *hostile aggression*, yaitu agresi ungkapan kemarahan dimana pelakunya memperlihatkan emosi negatif yang tinggi (Myers dalam Baron & Byrne 2009). Meskipun banyak kasus penyalahgunaan senjata api disebabkan oleh faktor-faktor psikologis yang lainnya. Namun ketidak berdayaan untuk mengontrol kemarahan (kondisi emosi) sangat berkaitan dengan terjadinya kasus penembakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Seragam, pangkat dan senjata api memberikan pengaruh yang dapat membentuk keadaan psikologis tertentu saat memiliki dan mengenakannya. Seragam, pangkat dan senjata api merupakan tiga hal yang melekat pada tugas-tugas kepolisian. Masing-masing dapat berperan dalam membentuk keadaan psikologis tertentu pada orang-orang yang menggunakannya, dan bahkan juga terhadap orang-orang yang melihat dan menyadari keberadaan anggota polisi yang menggunakan seragam. Pangkat merupakan gambaran yang terkait

pembentukan keadaan psikologis dalam menjalankan fungsi dan peran kerja dalam sebuah organisasi tugas. Yaitu sebagai pelaksana perintah untuk jenjang pangkat yang lebih rendah, sebagai penghubung yang dapat menjamin lancarnya pelaksanaan perintah, dan juga sebagai pemimpin di dalam organisasi kerja (untuk perwira).

Keterbatasan akan data yang digambarkan dalam penelitian ini, merupakan data yang mendasar saja, data yang didapatkan berdasarkan wawancara untuk dapatkan gambaran saja. Karenanya data yang didapatkan hanya sedikit dan bersifat umum, sehingga melibatkan hasil kajian dari literatur sebelumnya untuk memberikan penjelasannya. Untuk lebih memperdalam analisa mengenai atribut seragam, pangkat dan senjata api yang terkait dengan psikologi kepolisian. Perlu dilakukan studi lebih lanjut lagi kepada bentuk-bentuk penyimpangan (deviansi) dalam melakukan tugas dinas dan mengenai wewenangnya. Sehingga dapat dikenali dengan lebih jelas mengenai faktor pembentuk terjadinya penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, H., Galinzky, A. D. (2012). Enclothed cognition. *Journal of experimental social psychology*. YJESP-02834 : 8 : 4C. j.jesp.2012.02.008.1-8.
- Combee, H. (2013). To what extent does police occupational culture impact on the social culture and domestic lives of police officers. *Plymouth Law & Criminal Justice Review*.
- De Camargo, E. (2012). The police Uniform : Power, authority and culture. *Internet Journal Of Criminology*.. ISSN 2045-6743. 4-5.
- Diuguid, L. (2014). Guns stir great emotios on both sides of debate. *The Kansas City Star*. May 25.
- Doran, B. (2009). Dressing the part : power of the police uniform. made to measure uniform *Magazine*.
- Greene, J.R. (2007). *The encyclopedia of police science*. New York : Tylor & Francis Group, LLC.
- Hann, H. (1971). A profile of urban police. 36 *Law and contemporary problems*.
- Herzog, S. (2001). Militarization and demilitarization process in the Israeli and American police forces. *Policing and society. International Journal of research and policy*. Vol 11:181-208.
- Hogg, M.A & Vaughan, G.M (2002). *Social Psychology : 3rd edition*. London : Prentice Hall.
- Hollin, C.R (1993). *Psychology and crime : an introdustion to criminology psyachology*. Mackays of Chatham plc.
- John., Chan (2014). Sepanjang 2014, 27 orang jadi korban polisi koboi. *RadarPena.com*. Jum'at 26 Desember.
- Loftus, B. (2010). Police occupational culture : classic themes, altered times. *Policing and Society*. 20.1-20.
- KontraS (2013). Laporan KontraS soal penggunaan senjata api yang digunakan dalam kekerasan : Dooooorr!!! "bukan kami, itu OTK". 15 Agustus 2013.
- POST. (1996). Psychological evaluation and gun Control. *Post Techincal Report*. 87. November. Parliament POST Publication. London.
- Sarre, R. (1993). Police use of firearms. second *National Confrence on violance* Australian Institute Of Criminology.
- Sidanius, J., Liu, J.H., Shaw, J.S., Pratto, F. (1994) Social dominance orientation, hierarchy attenuators and hierarchy enhancer : social dominance theory and the criminal justice system. *Journal Of Applied Social Psychology*., 24, 4, pp, 338 – 336.
- Swatt,M., Gibson, C.L., Piquero, N.L. (2007). Exploring the utility of general strain theory in explaining

problematic alcohol consumption by police officers. *Journal Of Criminal Justice*, 35, 597.
UNODC. (2011). Handbook on police accountability, oversight and

integrity : comprehensive structure for effective police accountability. Chap1.P 6-7. *Criminal Justice Handbook Series*. New York.